

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Keladan Baru

Desa Keladan Baru merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Gambut, kabupaten Banjar, provinsi Kalimantan Selatan, desa ini termasuk dataran rendah lahan tanah Gambut, memiliki luas wilayah sekitar 25,5.00 Ha/m dengan total jumlah penduduk 740 jiwa yang terbagi dari 244 kartu keluarga terdaftar, berdasarkan dari data pemerintahan desa tahun 2024.¹

Berikut batas wilayah Desa Keladan Baru:

Tabel 4.1 keterangan batas wilayah Desa Keladan Baru

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah timur	Guntung ujung	Gambut
Sebelah selatan	Kampung baru	Beruntung baru
Sebelah utara	Sungai Kupang	Gambut
Sebelah barat	Lawahan	Beruntung Baru

Desa Keladan Baru dikelilingi oleh hamparan sawah yang luas, maka dari hal itu mata pencaharian utama masyarakat desa bekerja di bidang pertanian, baik itu yang memiliki sawah sendiri maupun bekerja sebagai buruh tani, bidang ini mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan perekonomian penduduk di desa, disamping itu ada juga yang bekerja dalam bidang peternakan, perdagangan,

¹ Data Administrasi Balai Desa Keladan Baru, 15 Januari 2024.

perkebunan, pegawai negeri sipil, dan berbagai profesi lainnya. Secara etnis mayoritas penduduk di desa ini bersuku Banjar, beberapa ada yang dari suku Jawa dan Dayak, keyakinan yang dianut oleh semua masyarakat Keladan Baru adalah Islam yakni berlandaskan dengan Al-Qur`an dan hadist yang menjadi pedoman utama mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, sehingga menimbulkan beberapa macam bentuk interaksi dengan Al-Qur`an.

Sarana keagamaan yang mendukung kegiatan ibadah dan pendidikan agama terdiri dari berbagai fasilitas salah satunya ada Masjid al-Kamal selain untuk tempat beribadah berjamaah, masjid ini menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat setempat terutama perayaan di hari-hari penting Islam. Disamping itu Langgar Darul Abidin yang terletak di RT 02 menjadi tempat warga desa Keladan Baru untuk sholat berjamaah, setiap seminggu sekali diadakan pengajian dan *dzikir*an rutin pada hari Sabtu, serta pondok pesantren Darul Falah yang telah berdiri sejak tahun 2006 juga menjadi pilar penting dalam pendidikan agama di desa ini, dimana didalamnya terdapat Madrasah Ibtidaiyah yang memberikan pendidikan dasar agama kepada santri, memberikan mereka pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan yang kokoh.

Selain pendidikan keagamaan, pendidikan umum juga berperan penting seperti Sekolah Dasar Negeri terletak dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memberikan dasar pengetahuan awal bagi anak-anak di desa ini. Sekitar beberapa kilo meter dari desa terdapat sebuah majelis yang berada di Desa Kampung Baru, tepatnya di Pasar Arba Warik yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat Desa Keladan Baru. Kegiatan di majelis ini secara rutin diadakan

setiap hari Rabu, dimulai dengan pembacaan Maulid Habsyi yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali yang dibacakan oleh Ustadz Abdussyukur, banyak warga Desa Keladan Baru yang aktif berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ini dan setelahnya mereka biasanya melanjutkan aktivitas dengan berbelanja di pasar.

Masyarakat Keladan Baru dikenal sebagai komunitas yang ramah, sopan dan memiliki rasa kebersamaan yang kuat dalam hal bekerja sama, ini tercermin dalam interaksi sehari-hari mereka yang penuh kehangatan dan saling menghargai, mereka aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang memperkuat ikatan antar warga dan saling bergotong royong baik dalam hal kegiatan pertanian, pembangunan, maupun dalam perayaan acara-acara penting.

Ajaran Islam yang diyakini oleh masyarakat Keladan Baru dapat dikatakan sangat kuat, ini terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh warga setempat, kegiatan ini sarat akan nilai-nilai keislaman. Salah satu contohnya adalah pada setiap malam jum'at, warga desa berkumpul untuk melaksanakan sholat hajat dan sholat tasbih berjamaah di Masjid, selain itu terdapat juga kegiatan *yasinan* serta pembacaan manakib Siti Khadijah, kegiatan ini diadakan secara rutin oleh jamaah perempuan terdiri dari ibu-ibu dan remaja putri.

Setiap satu kali dalam setahun di Masjid Al-Kamal para warga di desa mengadakan pembacaan doa selamat setelah musim panen padi sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada Allah atas hasil pertanian yang melimpah dan sebagai harapan untuk keberkahan di masa mendatang, acara tersebut biasanya diikuti dengan hidangan khas seperti kokoleh putih dan merah. Masyarakat Desa Keladan

Baru juga merayakan hari-hari besar Islam seperti perayaan bulan maulid, bulan Rajab, bulan Sya'ban, bulan Ramadhan serta hari raya Idul Fitri dan Idul Adha semua kegiatan ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan spiritual dan komitmen masyarakat desa keladan baru terhadap ajaran Islam.

Sebelum Islam hadir, masyarakat Banjar melaksanakan ritual pengobatan yang melibatkan pembacaan mantra sebagai bagian dari praktik mereka. Namun setelah kedatangan Islam, praktik tersebut mengalami perubahan signifikan, dimana mantra yang sebelumnya digunakan mulai digantikan oleh doa-doa atau ditambahkan kalimat syahadat diakhir mantra tersebut, selain itu simbol-simbol penolak bala yang sebelumnya digunakan digantikan dengan ukiran kaligrafi dan wafak yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an mulai digunakan, sementara pembacaan surah *Yasin* menjadi salah satu cara untuk melindungi diri dari gangguan makhluk ghaib.

Transformasi ini menunjukkan bagaimana dakwah kultural dilakukan dengan menyesuaikan tradisi masyarakat yang ada sebelum Islam agar selaras dengan ajaran Islam atau dengan menggantinya dengan unsur-unsur yang Islami. proses ini dikenal sebagai akulturasi, transformasi atau dialektika yang merupakan usaha untuk menggabungkan budaya, kebiasaan, atau adat lokal dengan ajaran Islam.² Berdasarkan dari hal itu dapat dilihat bahwa masyarakat desa Keladan Baru masih mempertahankan kearifan lokal yang telah di akulturasi, sehingga terjadi berbagai ragam bentuk interaksi yang unik dengan Al-Qur'an.

² Suhardi. A, "Akulturasi Budaya Islam di Kalangan Masyarakat Banjar", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123-135.

B. Temuan Penelitian

1. Pemahaman Fragmen Ayat *Manistathâ'a Ilaihi Sabîlâ* terhadap Pembuat Tapai di Desa Keladan Baru

Fragmen ayat *manistathâ'a ilaihi sabîlâ* merupakan bagian dari Surah Ali Imrân ayat 97 yang berkaitan dengan kewajiban melaksanakan ibadah haji, Berdasarkan susunan mushaf Al-Qur'an surah Ali Imrân menempati urutan ketiga yang terdiri dari 200 ayat, dinamakan surah Ali Imran karena memuat kisah tentang keluarga Imran, surah ini tergolong dalam kelompok surah Madaniyah. Dalam tafsirnya Imam Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan tentang *istathâ'a* di ayat, ayat ini memiliki arti kesanggupan melakukan sebuah perjalanan hingga menuju sesuatu yang dituju seperti adanya sebuah upaya, kesanggupan dan kemampuan untuk sampai.³ Surah Ali Imran yang ke 97 berbunyi:

“فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا يُبْرَاهِيمَ ۚ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ”

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) makam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”⁴

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan *istithâ'ah* mengerjakan haji tidak hanya untuk orang yang tinggal di sana tetapi adalah untuk semua manusia, yaitu bagi

³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir II* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003), 347.

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

orang yang telah akil baligh/mukallaf dan yang berkemampuan mengadakan perjalanan ke sana dari segi kemampuan fisik dan persiapan bekal untuk dirinya dan keluarga yang ditinggal dan selama perjalanan itu aman bagi dirinya. Adapun yang tidak mampu atau terhalang dari kewajiban haji seperti kendala kesehatan, keselamatan dalam perjalanan atau hal-hal yang menghalangi *istithâ'ah* itu sendiri seperti orang yang belum melunaskan hutangnya atau seorang yang berharta yang habis hartanya untuk menafkahi keluarganya maka tidak diwajibkan haji baginya.⁵ Namun, dalam konteks kearifan lokal masyarakat, khususnya pada pembuatan tapai di Desa Keladan Baru ayat ini mengalami pergeseran makna, dalam hal ini ayat tersebut dipahami bukan hanya sebatas kewajiban untuk berhaji, melainkan masyarakat desa Keladan Baru mengambil potongan dari Q.S Ali Imrân yang ke 97 yaitu pada ayat *manistathâ'a ilaihi sabîlâ* untuk membuat tapai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan:

a. Informan 1

*“manistathâ'a ilaihi sabîlâ itu ayat gasan urang haji, artinya bagi urang yang mampu, mampu dalam hal melaksanakan haji, duitnya ada, kandraan nya ada, awaknya sehat, aman jua dinegara kita disini lawan dimakkah sana, amun misalnya diwadah kita aman tapi dimakkah urang nya masih berperang maka kada wajib gasan kita bahaji, urang bahari itu katuju bapantun lawan kuat keyakinanya, suah ai mendengar dari mamaku dahulu membaça ayat itu gasan maulah tapai sampai wahini aku membacanya, yang iyanya raginya harus bagus tangan sudah babasuh.”*⁶

Artinya: “ *Manistathâ'a* itu ayat untuk orang yang menunaikan ibadah haji, artinya bagi orang yang mampu, mampu dalam hal melaksanakan haji, uang dan transportasinya ada, tubuhnya sehat, aman di negeri sendiri dan di Mekkah, kalau misal dari salah satu negeri ada yang tidak aman

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 162.

⁶ Wawancara dengan Hj. Fatlah Wardiani, usia 46 tahun, Rumah Pribadi, Desa Keladan Baru, Kec. Gambut Kab. Banjar pada 14 April 2024.

maka tidak wajib pergi untuk melaksanakan haji, orang zaman dulu itu suka berpantun dan kuat keyakinannya, pernah mendengar dari mama saya dulu membaca ayat itu untuk membuat tapai sampai sekarang saya membacanya, yang pasti raginya harus bagus dulu dan tangannya sudah bersih.”

b. Informan 2

*“ujar guru pas kami pengajian manistathâ`a itu ayat gasan tulak bahaji artinya bagi siapa yang mampu tulak mengerjakan haji, Aku tahu bacaan itu dari almarhumah mama bahari mangganii sidin pas handak hari raya baulah tapai, urang bahari kada mungkin kadada ilmunya, karena bahari Islam itu masuk lewat budaya, pas Islam datang lalu ubah.”*⁷

Artinya: “kata guru kami saat pengajian *manistathâ`a* itu ayat untuk pergi melaksanakan haji artinya bagi siapa yang mampu pergi mengerjakan haji, saya tau bacaan itu dari mama saya, saat membantu beliau ketika menjelang hari raya membuat tapai, orang zaman dulu pasti ada ilmunya, karena dulu Islam itu masuk lewat budaya, saat Islam datang maka berubah.”

c. informan 3

*“ayat manistathâ`a ilaihi sabilâ artinya bagi siapa yang mampu ayat itu gasan urang bahaji, karena bahasa urang banjar itu terpengaruh bahasa lawan bahasa Arab bahari urang arab badagang ka Banjar, misalnya bahasa banjar nya kayapa, di bahasa arabnya kayfa sama aja artinya lawan bagaimana jua dalam bahasa Indonesia, sama kaya ayat tadi manistatâ`a ilaihi sabilâ ada manis manisnya, supaya tapainya manis.”*⁸

Artinya: “*ayat manistathâ`a ilaihi sabilâ* artinya bagi siapa yang mampu, ayat itu untuk orang yang ingin melaksanakan ibadah haji, karena bahasa Banjar itu terpengaruh dengan bahasa Arab seperti bahasa Banjarnya “*kayapa*” dalam bahasa Arab “*kayfa*” terjemahnya sama dengan bagaimana dalam bahasa Indonesia, sama seperti ayat tadi *manistatâ`a ilaihi sabilâ* ada manis manisnya supaya rasa tapainya manis.”

⁷ Wawancara dengan Atul, usia 30 tahun, Rumah Pribadi, Desa Keladan Baru, Kec. Gambut Kab. Banjar pada 07 April 2024.

⁸ Wawancara dengan Suaji, usia 61 tahun, Rumah Pribadi, Desa Keladan Baru, Kec. Gambut Kab. Banjar pada 21 April 2024.

d. Informan 4

“ayat manistathâ`a ilaihi sabîlâ itu gasan urang bahaji, suah ai aku mendengar dari urang mambaca manistata`a ilaihi sabila gasan maulah tapai, biasanya aku rajin maulah tapai ini pas ada urang batampah atau gasan aku surang, orang tuha bahari tu malajari anak cucu supaya apa2 tu bedoa dahulu, baapik baapik ai ngarannya pacangan dimakan pang.”⁹

Artinya: “ayat *manistathâ`a ilaihi sabîlâ* itu untuk orang berhaji, pernah saya mendengar dari orang lain membaca untuk membuat tapai, biasanya saya membuat tapai ketika ada orang yang memesan atau untuk diri sendiri, orang tua zaman dulu itu mengajarkan supaya awal mula mengerjakan sesuatu itu harus dengan doa dan berhati-hati kalau membuat makanan.”

Berdasarkan penjelasan dari keempat informan, dapat disimpulkan bahwa ayat "*manistathâ`a ilaihi sabîlâ*" secara makna utama berkaitan dengan kemampuan untuk menunaikan ibadah haji, ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban haji hanya berlaku bagi mereka yang benar-benar mampu secara fisik dan finansial. Namun, para informan juga mengungkapkan bahwa dalam praktik kehidupan sehari-hari, khususnya dalam budaya lokal, ayat tersebut dihubungkan dengan kegiatan pembuatan tapai. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh budaya dan tradisi lisan dalam membentuk pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Banjar, ayat "*manistathâ`a ilaihi sabîlâ*" telah mengalami proses akulturasi, yaitu percampuran antara nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Sebagai hasilnya, ayat ini tidak hanya dipahami dalam konteks ibadah haji, tetapi juga dimaknai secara

⁹ Wawancara dengan Nuriah, usia 63 tahun, Masjid Desa Keladan Baru, Kec. Gambut Kab. Banjar pada 08 April 2024.

simbolis terutama dalam pembuatan tapai, sebagai bentuk doa, harapan, dan keyakinan kepada Allah SWT.

2. Penggunaan Fragmen Ayat *Manistathâ'a Ilaihi Sabîlâ* dalam Membuat Tapai di Desa Keladan Baru

Masyarakat Desa Keladan Baru memiliki kebiasaan turun-temurun dalam membuat tapai beras ketan, terutama saat menjelang hari raya seperti Idul Fitri, hal ini juga dilakukan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan atau pembacaan manakib. Namun, yang paling umum adalah pembuatan tapai menjelang lebaran sebagai bentuk penyambutan tamu yang datang berkunjung. Tapai menjadi bagian dari persiapan menyambut hari besar dengan penuh semangat dan kebersamaan. Dalam suasana lebaran yang hangat dan ceria, masyarakat saling berbagi hidangan khas seperti kue-kue tradisional dan makanan istimewa, termasuk tapai beras ketan.

Hidangan ini bukan hanya makanan biasa, tetapi juga simbol keakraban dan kekayaan budaya lokal. Tapai beras ketan dikenal sebagai salah satu ciri khas masyarakat Gambut dan kekayaan kuliner daerah. Proses pembuatannya hanya orang-orang tertentu yang memiliki keahlian khusus dalam mengolah hidangan tradisional ini. Menariknya, di Desa Keladan Baru terdapat kebiasaan unik yang dilakukan dalam proses pembuatan makanan ini, mereka menggunakan potongan ayat dari Al-Qur'an dalam proses pembuatannya, untuk menggali lebih dalam informasi ini maka peneliti kemudian melakukan wawancara kepada pembuat tapai di desa Keladan Baru, sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

a. Informan 1

“ bahari aku mandangar mamaku mambaca manistathâ`a ilaihi sabîlâ manis tapai seperti gula pas handak maulah, ujar sidin karena ada kata manisnya supaya manis tapainya nang kaya gula, sampai aku wahini mambacanya, biasanya aku maulah akan tapai ni pas lagi ada urang batampah atau gasan surangan, jadi pamulaan kita handak menggumpal tapai baca itu tadi sakali haja, selain itu aku rajin kubuat bawang habang kedalam wadahnya tuh atau lombok, supaya jangan diharu urang halus imbah itu diandaki daun pisang di atasnya. ”¹⁰

Artinya: “saya dulu mendengar mama saya membaca *manistathâ`a ilaihi sabîlâ manis tapai seperti gula* saat ingin membuat tapai, kata beliau supaya tapainya manis seperti gula, sampai saya sekarang mambacanya. biasanya aku membikin tapai ini ketika ada yang memesan atau untuk sendiri, jadi pertama kita ingin mengepal tapai baca itu tadi sekali saja, selain membaca itu biasanya saya masukan bawang merah kedalam wadahnya atau cabe, supaya tidak diganggu jin, setelah itu diletakkan daun pisang di atasnya. ”

b. Informan 2

“aku dahulu dapat bacaan dari almarhumah mama pas aku manggani`i handak hari raya maulah tapai, ujar sidin sebelum menggumpal tapai tu baca manistata`a ilaihi sabila manis tapai seperti gula, kutakuni ai knapa jadi kaya itu bacaan nya, jar mama supaya manis pang tapainya kaya gula tu sebujuhnya kadada pang hubungannya ayat itu lawan tapai, ini ilmu urang bahari, mambacanya sakali haja pas rahatan handak manggumpal pertama tu. ”¹¹

Artinya: “saya dulu dapat bacaan dari almarhumah mama saat saya membantu membuat tapai ketika menjelang hari raya, kata beliau sebelum mengepal tapai baca *manistathâ`a ilaihi sabîlâ* manis tapai seperti gula, saya bertanya dengan mama saya kenapa jadi seperti itu bacaan nya, kata beliau supaya manis tapainya seperti gula, sebenarnya tidak ada hubungannya ayat dengan tapai, tapi orang zaman dulu pasti ada ilmunya, ini ilmu orang zaman dulu, mambacanya satu kali saja ketika hendak mengepal tapai pertama.

¹⁰ Wawancara dengan Hj. Fatlah Wardiani, usia 46 tahun, Rumah Pribadi, Desa Keladan Baru, Kec. Gambut Kab. Banjar, 14 April 2024.

¹¹ Wawancara dengan Atul, usia 30 tahun, Rumah Pribadi, Desa Keladan Baru, Kec. Gambut Kab. Banjar, 07 April 2024.

c. Informan 3

“dulu suah mandangar dari urang membaca manistathâ`a ilaihi sabîlâ manis tapai seperti gula, pas handak meulah tapai dasar manis tapai nya padahal kadada dibuati gula, dijadikan doa oleh urang bahari supaya kawa tulak bahaji, maambil berkah lawan ayat itu tadi sampai ka anak cucu wahini mambaca jua.”

Artinya: ” dulu pernah mendengar dari orang membaca *manistathâ`a ilaihi sabîlâ* manis tapai seperti gula, ketika ingin membuat tapai memang manis tapainya, padahal tidak pakai gula, dijadikan doa oleh orang zaman dulu untuk bisa pergi ibadah haji, mengambil berkah dengan ayat itu tadi sampai anak cucu sekarang mambaca juga.”¹²

d. Informan 4

“aku ada bacaan khusus yang didapat dari guruku bahari pas aku mangaji dirumah sidin dirantau tapin, bacaannya gasan maulah tapai ujar sidin, inya kada bulih dipadahkan lawan urang lain, biasanya aku amun maulah tapai itu harus ada ruangan khusus kada bulih bapandir lawan kada bulih ada yang mangganii sampai tuntung, urang batianan gin kada bulih jua apalagi pas lagi datang bulan. aku mendengar dari urang mambaca manistata`a ilaihi sabila manis tapai seperti gula jadi supaya manis jar tapainya, cuman aku rajin mambaca shalawat lawan bacaan yang dibari oleh guru ngajiku bahari.”

Artinya: “Saya punya bacaan khusus yang didapat dari guru saya dulu ketika belajar mengaji dirumah beliau dirantau tapin, bacaannya untuk membuat tapai kata beliau, bacaannya tidak boleh diceritakan kepada orang lain, biasanya saya ketika ingin membuat tapai harus dalam ruangan khusus, tidak boleh berbicara dan tidak boleh ada yang membantu sampai selesai, orang yang hamil dan datang bulan juga tidak boleh ikut membantu. Pernah saya mendengar dari orang lain membaca *manistatâ`a ilaihi sabîlâ manis tapai seperti gula* supaya manis tapai nya katanya, tapi saya biasanya membaca shalawat dan bacaan yang diberi oleh guru ngaji saya dulu.”¹³

¹² Wawancara dengan Suaji, usia 61 tahun, Rumah Pribadi, Desa Keladan Baru, Kec. Gambut Kab. Banjar pada 21 April 2024.

¹³ Wawancara dengan Nuriah, usia 63 tahun, Masjid Desa Keladan Baru, Kec. Gambut Kab. Banjar pada 08 April 2024.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Pembuat Tapai di Desa Keladan Baru terhadap Fragmen

Ayat Manistathâ'a Ilaihi Sabilâ

Sejak awal diturunkannya Al-Qur'an, umat Islam pada saat itu juga berinteraksi, melahirkan sebuah tradisi baru yang berkaitan dengan Al-Qur'an, baik dengan membacanya secara terus-menerus atau membacanya pada saat-saat tertentu begitu juga bentuk interaksi lainnya, hal itu disebut dengan konsep resepsi. Di Indonesia bentuk resepsi tersebut menurut Ahmad Rafiq, berupa resepsi eksegesis, estetik dan fungsional dan masih berkembang di masyarakat yang mengandung unsur-unsur budaya lokal. Melalui bentuk interaksi dengan Al-Qur'an masyarakat di Keladan Baru adalah contoh konkret dari bentuk interaksi tersebut dalam pembuatan tapai, bagi masyarakat Banjar Al-Qur'an tidak hanya diyakini sebagai kitab petunjuk yang dibaca, dikaji dan ditulis dengan indah, tetapi secara fungsional kehadirannya diyakini secara turun temurun sebagai "benda" yang memiliki kekuatan magis.¹⁴

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh keempat informan mereka memahami bahwa fragmen ayat *manistathâ'a ilaihi sabilâ* adalah ayat yang berkaitan tentang melaksanakan ibadah haji yang artinya "*bagi siapa yang mampu menuju jalannya*", apa yang disampaikan oleh seluruh informan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya beliau menjelaskan tentang

¹⁴ Agus Salim, *Khazanah KeIslaman Masyarakat Banjar*.

istatâ'a di ayat *manistathâ'a ilaihi sabilâ* ayat ini memiliki arti kesanggupan melakukan sebuah perjalanan hingga menuju sesuatu yang dituju seperti adanya sebuah upaya, kesanggupan dan kemampuan untuk melaksanakannya.¹⁵ Syekh Imam Nawawi al-Jawi juga menafsirkan dalam kitab tafsirnya di ayat *manistathâ'a ilaihi sabilâ* bagi yang mampu untuk berziarah ke Baitullah padanya suatu jalan, yang berarti menyediakan bekal, tunggangan, dan biaya bagi keluarga sampai kembali.¹⁶

Informan 1 dan 2 menjelaskan bahwa dari ayat *manistathâ'a ilaihi sabilâ* merujuk pada orang yang mampu melaksanakan haji, baik dari segi finansial, kesehatan, maupun keamanan, beliau menekankan pentingnya keyakinan dan persiapan yang baik sebelum melaksanakan ibadah haji. Informan 1 dan 2 mengetahui bacaan tersebut dari ibu ketika membuat tapai dan hanya mengikutinya saja, informan 1 mengatakan bahwa orang pada zaman dulu itu kuat keyakinannya, ditambahkan oleh informan 2 bahwa Islam itu dulu masuk lewat budaya. Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan 1 dan 2 ini dapat diambil kesimpulan bahwa ada unsur kebudayaan lisan yang lahir dan bertumbuh kembang seiring dengan perkembangan masyarakat Banjar yang berkaitan dengan Al-Qur'an, hal ini dikatakan dengan tradisi lisan Al-Qur'an yang mana menjadikannya bacaan untuk kepentingan tertentu, dalam konteks ini pembacaan Al-Qur'an memang dimaksudkan untuk suatu tujuan, yang mana jika hajat telah tercapai maka pembacaan ayat tersebut akan berakhir. Biasanya tradisi ini dilakukan dengan

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir II* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003), 347.

¹⁶ Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Murâhul Labîd Tafsîr an-Nawâwî juz 1* (Al-Haramain Jaya Indonesia: 368), 111.

melafalkan fragmen-fragmen tertentu dalam waktu tertentu dengan jumlah bacaannya juga tertentu, Beberapa kalangan juga menyebutnya sebagai mantra al-Qur'an.¹⁷

Masyarakat Banjar memiliki tradisi lisan yang dikenal dengan sebutan mantra Banjar. Mantra ini merupakan bagian dari warisan sastra lisan yang sudah ada sejak lama dan awalnya banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu. Dalam kehidupan sehari-hari, mantra digunakan untuk berbagai keperluan, seperti pengobatan, perlindungan atau dalam ritual tertentu. Namun, setelah kedatangan Islam ke Tanah Banjar, isi dari mantra-mantra tersebut mulai berubah. Terjadi proses asimilasi budaya, dimana unsur-unsur Islam mulai masuk dan memengaruhi isi mantra. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Arab yang umum dalam ajaran Islam, seperti syahadat, zikir, basmalah dan takbir.¹⁸

Sastra lisan Banjar umumnya disampaikan menggunakan bahasa Banjar dengan beragam dialek sesuai dengan wilayahnya. Jika diperhatikan, gaya tuturan dalam sastra ini mencerminkan perkembangan zaman serta dipengaruhi oleh bahasa daerah lain. Masuknya bahasa Indonesia ke lingkungan pedesaan juga membuat beberapa kata dari bahasa nasional tersebut terselip dalam cerita atau ucapan masyarakat Banjar. Pengaruh bahasa Arab yang dibawa melalui ajaran Islam juga sangat besar dalam sastra lisan Banjar, terutama pada bentuk cerita dan puisi. Dalam banyak mantra, penggunaan bahasa Banjar sering bercampur dengan kata-kata

¹⁷ Wardhatun Nadhiroh, *Tradisi Kelisanan Dan Keaksaraan Al-Qur'an di Tanah Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 62.

¹⁸ Asep N. Musadad, *Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an dalam Mantra-mantra Lokal)*, 4.

Arab. Dalam mantra sering campur aduk antara bahasa Banjar dan kata-kata bahasa Arab sehingga kabur batas antara mantra dan doa dalam Islam.¹⁹

Dalam bacaan atau mantra yang digunakan ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang telah digabungkan dengan bahasa lokal oleh penggunanya, sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa kekuatan dari mantra ini terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan didalamnya. Keyakinan batin yang kuat dan pikiran positif yang terus dipelihara atas suatu keinginan yang dilakukan secara konsisten, pada dasarnya merupakan bentuk doa kepada Allah. Ketika keinginan tersebut berubah menjadi keyakinan yang dalam, maka seseorang akan memiliki harapan besar kepada Tuhannya. Dalam hal ini, doa bukan hanya sekadar ucapan lisan, tetapi juga cerminan dari hati yang percaya bahwa Allah akan mengabulkannya. Jika seseorang yakin dan selalu berprasangka baik kepada Allah, maka itu menjadi bagian dari keimanan. Dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad Saw menyampaikan:

“وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ جَلَّ وَعَلَا يَقُولُ :
أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي فِي إِذْنِ ظَنِّ خَيْرٍ فَلَهُ وَإِنْ شَرًّا فَلَهُ”

Artinya: “*Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Nabi saw bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Jika dia menyangka aku baik maka baginya kebaikan, dan jika dia Menyangka tidak baik, maka baginya keburukan pula”*²⁰

Dalam perjalanan sejarah masuknya Islam ke wilayah Nusantara, proses penyebaran agama ini sangat dipengaruhi oleh budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya. Islam hadir di tengah masyarakat yang sudah memiliki sistem

¹⁹ Sunarti, “Sastra Lisan Banjar, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan” (Banjarmasin, 1977), 15-16.

²⁰ Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, Kitāb al-*Raqa’iq*, Bāb al-Tawakkul, no. 639, taḥqīq Shu‘aib al-Arnā’ūt, Mu’assasah al-Risālah, cet. 2, 1993, Juz 2, 139.

kebudayaan sendiri. Oleh karena itu, penyebaran Islam dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada agar lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat, karena hal ini, terdapat bentuk-bentuk penerimaan Al-Qur'an yang masih memanfaatkan media-media kultural yang ada ²¹, berdasarkan penjelasan dari informan 3, bahasa Banjar memiliki pengaruh dari bahasa Arab. Hal ini terjadi karena pada masa lalu, orang-orang Arab datang ke Tanah Banjar tidak hanya untuk berdagang, tetapi juga untuk menyebarkan ajaran Islam. Melalui interaksi yang intens antara pedagang Arab dan masyarakat setempat, sebagian kosakata dan pengucapan bahasa Arab mulai masuk dan bercampur dalam penggunaan bahasa Banjar sehari-hari. Nusantara, termasuk wilayah Kalimantan tempat suku Banjar berada, memang dikenal sebagai jalur perdagangan yang sangat strategis. Kekayaan hasil alamnya menarik perhatian para pedagang dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Timur Tengah. Pertemuan budaya melalui aktivitas perdagangan inilah yang menjadi jembatan masuknya pengaruh bahasa, agama, dan nilai-nilai dari luar kedalam kehidupan masyarakat lokal, termasuk dalam hal bahasa dan tradisi keagamaan.²²

Tidak bisa dipungkiri sejarah bahasa Arab di Indonesia tidak bisa kita lepaskan dari penyebaran agama Islam di Indonesia tidak terkecuali di Banjarmasin karena para penyebarannya adalah pedagang-pedagang Arab dan mereka berdagang dengan bahasa Arab dan Al-Qur'an serta hadist-hadistnya pun berbahasa Arab,

²¹ Muhammad Amin dan Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat terhadap Al-Qur'an (Pengantar Menuju Metode Living Quran)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Vol. 21, no. 2 (2020): 296.

²² Agus Salim, *Khazanah KeIslaman Masyarakat Banjar*, 204.

sehingga jadilah Indonesia menjadi Negara Muslim Terbesar di Dunia.²³ Selain dari kosakata, pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia juga dapat dilihat pada aksara Arab yang digunakan pada bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Bahasa Banjar misalnya), sebelum dikenal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, pada zaman dahulu apabila berpidato, menulis atau mengarang orang Banjar menggunakan bahasa Melayu Banjar dituturkan dengan menggunakan aksara Arab. Tulisan atau huruf yang digunakan umumnya huruf atau tulisan Arab gundul dengan bahasa tulis bahasa Melayu (versi Banjar), dari sinilah mulai terjalin hubungan bahasa Arab dengan agama Islam, sehingga membawa akibat yang jauh sekali bagi masa depan bahasa Arab yang dikemudian.²⁴

Dalam kehidupan ini, manusia tidak bisa lepas dari Sang Pencipta. Iman dan kepercayaan kepada Allah merupakan kekuatan dalam diri yang menjaga hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Karena itu, sudah sepatutnya kita hanya berharap dan memohon kepada Allah dalam segala keadaan. Doa menjadi jalan utama untuk menyampaikan harapan dan keinginan kita, sekaligus sebagai bentuk pengakuan atas kelemahan diri di hadapan-Nya. Seperti yang disampaikan oleh informan 4, orang tua zaman dahulu selalu mengajarkan pentingnya memulai segala sesuatu dengan doa. Doa menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil, terutama saat hendak melakukan suatu pekerjaan. Nilai-nilai ini terus hidup dalam keseharian masyarakat, sebagai warisan ajaran yang membentuk kedekatan dengan Allah

²³ Muhammad Rafeli dan Agung Pranoto, "Sejarah Penyebarann Bahasa Arab Dan Dampaknya Di Banjarmasin Kota Seribu Sungai", *Jurnal Of English For Islamic Education 2021 Stai Ali Bin Abi Thalib*, Surabaya, 1-2.

²⁴ Muhammad Rafeli dan Agung Pranoto, "Sejarah Penyebaran Bahasa Arab Dan Dampaknya Di Banjarmasin Kota Seribu Sungai", 4.

dalam setiap langkah kehidupan. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Ghafir ayat 60 yang berbunyi:

“وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ء”

Artinya:”berodalah kepada ku niscaya akan aku perkenankan bagimu, sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”

Menurut Amru Khalid, doa dalam Islam dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu doa *Ihtiyaj* dan doa *Ubudiyah*. Doa *Ihtiyaj* adalah doa yang dipanjatkan seseorang karena ia merasa sangat membutuhkan pertolongan dan bantuan dari Allah SWT. Dalam kondisi seperti ini, seseorang biasanya berdoa dengan penuh harapan agar Allah mengabulkan permintaannya, karena ia merasa tidak memiliki daya dan kekuatan selain bergantung kepada-Nya. Sementara itu, doa *Ubudiyah* adalah doa yang dipanjatkan sebagai bentuk penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Doa ini tidak semata-mata karena ada kebutuhan, tetapi lebih sebagai ungkapan cinta, ketundukan, dan pengakuan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Dengan doa *Ubudiyah*, seseorang menunjukkan bahwa ia ingin terus dekat dengan Tuhannya, sekalipun tidak sedang menghadapi kesulitan atau keperluan tertentu.²⁵

²⁵ Awaludin Hakim, “Doa Dalam Perspektif al-Qur’an kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Al-Fath*, Vol. 11 No. 1, 2017, 52-53.

Doa merupakan sebuah kebutuhan rohani untuk jiwa manusia, menggambarkan ketiadakberdayaan seseorang tanpa adanya pertolongan dari sesama makhluk terlebih dari tuhanNya, dalam hadist Nabi Saw bersabda:

“وَعَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ هُمْ قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ”

Artinya :”Dari Nu'man bin Basyir radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Doa adalah ibadah.”
Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Tirmidzi.²⁶

Doa merupakan senjata utama bagi umat Muslim. Melalui doa, seorang hamba dapat berbicara langsung kepada Allah SWT dengan penuh kesungguhan. Doa yang dipanjatkan dengan suara lembut, hati yang tulus, dan penuh kekhusyukan menjadi salah satu cara terbaik untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam doa, seorang mukmin menyampaikan harapan-harapannya, meyakini bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan setiap permintaan yang disampaikan dengan iman dan keikhlasan. Lebih dari sekadar permintaan, doa adalah bentuk pengakuan bahwa hanya Allah Swt satu-satunya tempat bergantung. Doa mengajarkan kita untuk kembali kepada-Nya dalam segala keadaan, baik saat senang maupun susah. Dengan terus berdoa, seorang Muslim menunjukkan keyakinan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang mampu menolong atau memberikan pertolongan sejati selain Allah Swt.

²⁶ Abi Zakariya Muhyiddin Yahya an-Nawawi, *Riyâdhushsholihîn min kalami sayyidil Mursalin* (Surabaya: Al-Haramain, 2005), 555.

2. Fungsi Implentasi Dari Fragmen Ayat *Manistathâ`a Ilaihi Sabîlâ* dalam Pembuatan Tapai di Desa Keladan Baru

Selama proses penyebaran Islam, para ulama dan pedagang Muslim membawa Al-Qur'an dan ajaran Islam ke berbagai wilayah di dunia, ketika Islam masuk ke berbagai wilayah yang memiliki budaya dan kebiasaan berbeda, terjadilah interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Interaksi ini memengaruhi cara masyarakat setempat memahami dan menjalankan ajaran Al-Qur'an sesuai dengan kondisi dan tradisi mereka. Sebagai bagian dari proses tersebut, Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan penafsirannya pun disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Hal ini menyebabkan munculnya beragam cara dalam memahami dan menerapkan isi Al-Qur'an di kalangan umat Muslim di seluruh dunia. Perbedaan dalam penerimaan dan pemaknaan terhadap Al-Qur'an inilah yang disebut dengan konsep resepsi, yaitu bagaimana suatu komunitas menerima dan merespons pesan-pesan dalam Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka. Menurut Ahmad Rafiq, resepsi adalah tindakan menerima sesuatu,²⁷ resepsi di klasifikasikan kedalam tiga macam bentuk, yaitu resepsi eksegesis, estetis dan fungsional. Penelitian yang berjudul "Resepsi Masyarakat Keladan Baru terhadap Fragmen Ayat *manistathâ`a ilaihi sabîlâ* dalam Pembuatan Tapai" merupakan bagian dari kajian *living qur'an*. Kajian ini mempelajari bagaimana ayat-ayat suci Al-Qur'an digunakan dan dipahami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah pada

²⁷ Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) Dalam Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

pandangan dan keyakinan masyarakat terhadap penggunaan ayat tertentu dari Al-Qur'an yang memiliki maksud atau tujuan tertentu, seperti dalam proses pembuatan tapai. Penelitian ini termasuk dalam kategori resepsi fungsional, yaitu ketika ayat Al-Qur'an dimaknai dan digunakan berdasarkan fungsinya dalam kehidupan. Fragmen ayat dari Q.S Ali Imrân yang dibaca oleh masyarakat Keladan Baru dijadikan sebagai bacaan khusus atau semacam mantra dalam membuat tapai ketan. Meskipun makna asli ayat tersebut berkaitan dengan ibadah haji, masyarakat setempat memberinya makna baru yang berfungsi dalam tradisi lokal mereka, seperti yang penulis sebutkan dalam penelitian terdahulu di bab sebelumnya, penulis menemukan kemiripan dalam penelitian ini salah satu diantara keduanya ialah yang dilakukan oleh Alfiannor dalam jurnalnya yang berjudul 'Ayat Al-Qur'an Dalam Mantra Banjar' dan penelitian oleh Norma Liansari yang berjudul 'Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Kegiatan Memancing Di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan, Kabupaten Tapin' mereka meneliti tentang kebiasaan yang sudah ada di masyarakat dengan memakai potongan-potongan ayat suci Al-Qur'an untuk tujuan tertentu.

Informan 1 menekankan bahwa bacaan tersebut diwariskan oleh ibunya secara turun-temurun, selain membaca ayat tersebut, ia juga melakukan perlakuan khusus seperti menambahkan bawang merah atau cabe ke dalam wadah tapai dan menutupnya dengan daun pisang, karena dalam proses pembuatannya, masyarakat Banjar menganggap proses fermentasi tapai adalah sesuatu yang memiliki unsur mistis. Jika proses fermentasi tidak berjalan dengan baik atau tapai tidak mengembang dengan benar, hal ini dianggap sebagai pertanda buruk atau adanya

gangguan dari makhluk halus. Sebaliknya, jika fermentasi berjalan dengan baik, maka dianggap sebagai tanda bahwa kondisi spiritual di sekitar proses tersebut baik atau dilindungi.²⁸

Informan 2 menyampaikan, bahwa kebiasaan membaca ayat *manistathâ‘a ilaihi sabilâ* dalam proses pembuatan tapai disebut sebagai bagian dari “ilmu orang bahari” atau pengetahuan orang-orang terdahulu. Meskipun secara makna ayat tersebut tidak berhubungan langsung dengan pembuatan tapai, dan guru agamanya pun tidak pernah menjelaskan keterkaitan itu, namun kebiasaan ini tetap dijalankan sebagai warisan tradisi yang diyakini membawa kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam telah menyatu dalam kehidupan budaya masyarakat Banjar. Proses islamisasi terhadap adat istiadat masyarakat terjadi secara damai, tanpa paksaan, dan telah menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keislaman tidak hanya hadir dalam ibadah formal, tetapi juga teraktualisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi lokal seperti pembuatan tapai.²⁹ Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam hal itu tetap dijalankan sebagai bentuk penghormatan pada tradisi.

Pemahaman seseorang terhadap Al-Qur’an sering kali muncul dari pengalaman pribadinya saat berinteraksi dengan kitab suci tersebut. Interaksi ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti membaca ayat-ayat Al-Qur’an, memahami maknanya, menafsirkan kandungannya atau menghafalnya. Dari proses inilah seseorang mulai membentuk pemahaman yang unik sesuai dengan

²⁸ Alfisyah, *Tradisi Makan Urang Banjar...*, 104.

²⁹ Agus salim, *Khazanah KeIslaman Masyarakat Banjar...*, 183.

pengalaman dan keyakinan masing-masing. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sebagai sarana penyembuhan, untuk berdoa dan memohon pertolongan, mengusir makhluk halus, atau bahkan diterapkan dalam aktivitas sosial dan pribadi. Ada pula yang menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk perlindungan atau menjadikannya sebagai hiasan rumah.³⁰

Sementara itu, informan ketiga menjelaskan bahwa potongan ayat *manistathâ'a ilaihi sabilâ* sering dijadikan semacam doa atau harapan untuk mendapat berkah. Tidak hanya agar tapai yang dibuat menjadi manis dan berhasil, tetapi juga sebagai doa agar keluarga yang membuatnya diberi kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji. Sebab, ayat tersebut memang berbicara tentang perintah menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Selain itu, masyarakat di Desa Keladan Baru memiliki kebiasaan membuat tapai menjelang hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, sehingga penggunaan ayat ini juga berkaitan dengan suasana keagamaan yang kuat di sekitar waktu tersebut. Masyarakat Banjar dikenal sebagai kelompok yang religius, menjadikan agama sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Ibadah haji sendiri merupakan rukun Islam kelima dan terakhir setelah empat rukun lainnya. Dalam masyarakat Banjar, haji bukan hanya dianggap sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan spiritual. Orang yang telah menunaikan ibadah haji biasanya diberi gelar "Haji" atau "Hajjah" dan mendapat pengakuan secara sosial, sehingga keinginan untuk berhaji juga menjadi bagian dari

³⁰ Mansyur, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan al-Qur'an" (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 12.

cita-cita hidup yang mulia dan dihargai. Didalam kitab Hadist Riyadussholihin tentang haji, Rasulullah saw bersabda:

“وَعَنْهُ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانُ
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ:
حَجٌّ مَبْرُورٌ، مُتَّقَةٌ عَلَيْهِ”

”Artinya: *Dan dari padanya berkata: Nabi ditanya, “Amal manakah yang paling utama?” menjawab: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Bertanya lagi: kemudian apa lagi? Dia menjawab: Jihad di jalan Allah. Bertanya lagi: kemudian apa lagi? Ia berkata: Haji yang diterima.*”³¹

Berkah atau barakah adalah istilah yang sering digunakan oleh banyak orang, terutama dalam kehidupan keagamaan. Dalam istilah keislaman, perbuatan mencari berkah disebut *tabarruk*, yaitu usaha seseorang untuk memperoleh kebaikan dari sesuatu yang diyakini telah diberkahi oleh Allah SWT. Biasanya, hal ini dilakukan melalui benda, tempat, waktu, atau amal tertentu yang dipercaya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keberkahan dari-Nya. Secara bahasa, barakah berarti bertambahnya kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam praktiknya, mencari berkah mengandung unsur pengharapan kepada Allah agar diberi keridhaan-Nya. Ketika Allah meridhai seorang hamba, maka hidupnya akan dipenuhi dengan keberkahan, dan segala permohonannya akan lebih mudah dikabulkan. Oleh karena itu, umat Muslim meyakini bahwa keberkahan merupakan salah satu bentuk karunia terbesar dari Allah yang patut terus

³¹ Abi Zakariya Muhyiddin Yahya an-Nawawi, *Riyâdhushsholihîn min kalami sayyidil Mursalin* (Surabaya: Al-Haramain, 2005), 501.

diupayakan dalam setiap aspek kehidupan. Allah swt berfirman Q.S al-Baqarah ayat 207:

”وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ”

Artinya: *Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba(-Nya).*³²

Informan 4 menyebutkan, memiliki bacaan khusus yang didapat langsung dari guru mengajinya, yang tidak boleh disebarluaskan, informan 4 mengakui pernah mendengar orang lain membaca versi manis tapai seperti gula, namun lebih memilih untuk membaca bacaan dari gurunya disertai shalawat, selain itu beliau menambahkan, ketika proses pembuatan tidak boleh ada yang membantu sampai selesai, apalagi orang yang hamil dan menstruasi. Kudapan banjar ini tidak lepas dari mitos-mitos yang beredar dipercaya akan mempengaruhi keberhasilan pembuatan tapai, mitos dianggap sebuah larangan dan anjuran yang muncul secara turun temurun dan sudah dipercaya sebagian besar masyarakat.³³ Terdapat beberapa mitos yang berhubungan dengan pembuatan tapai ketan yaitu:

- a. Wanita hamil atau menstruasi tidak boleh terlibat

Wanita hamil atau wanita yang sedang menstruasi untuk terlibat dalam pembuatan tapai ketan diyakini bahwa jika mereka ikut, maka fermentasi tidak akan berjalan baik dan tapai bisa menjadi “bantat” atau tidak mengembang. Ini dipercaya

³² Lajinah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

³³ Normasunah, Husni Mubarak, And Ayu Yulianti, “Analisis Semantik Mitos Pada Wanita Hamil Dalam Budaya Banjar di Desa Dirgahayu” *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan* (2015), 292-300.

karena adanya aura atau energi tertentu yang dianggap mempengaruhi proses fermentasi.

- b. Tidak boleh membuat tapai dengan emosi negative dan kata-kata kasar

Orang yang membuat tapai harus dalam kondisi hati yang tenang dan tidak boleh sedang marah, kesal, atau emosi negative lainnya. Jika dalam pembuatan berada dalam suasana hati yang buruk, diyakini fermentasi akan gagal dan tapai menjadi asam atau basi bahkan rusak. Maka ini akan mempengaruhi kualitas tapai.

- c. Tidak boleh banyak orang yang melihat proses pembuatan

Proses pembuatan sebaiknya tidak dilihat oleh terlalu banyak orang, karena diyakini bisa mengganggu fermentasi. Mitos ini berkembang dari keyakinan bahwa terlalu banyak interaksi atau kehadiran orang lain bisa membawa energi yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi kualitas tapai. Beberapa mitos ini mencerminkan perpaduan antara tradisi kuliner dan kepercayaan spiritual yang kuat dimasyarakat. Meski sebagian masyarakat ada yang tidak sepenuhnya dipegang teguh, namun masih ada yang menjaga dan mematuhi aturan-aturan saat membuat tapai.

Pamali-pamali seperti ini menjadi semacam ‘rambu’ tersendiri di kalangan masyarakat Banjar, meski sebagian mengindahkan dan menganggap pamali tersebut hanya sebatas takhayul, sebagian besar lainnya tetap mematuhi dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan terjadi jika pamali tersebut disepelekan. Pamali yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan dan termasuk hasil budaya dalam bentuk kompleks ide, tentu juga dapat mewakili ‘wajah’

masyarakat Banjar pada umumnya. Pamali dipahami sebagai susunan gramatikal kebahasaan yang memiliki tujuan mengedepankan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat tersebut. Walau hanya sekadar kesatuan kalimat, pamali ini diyakini memiliki ‘kekuatan’ tersendiri untuk mengontrol dan mengarahkan alur hidup masyarakat Banjar agar tetap selaras dan tidak keluar dari norma yang telah ditentukan. Pamali merujuk pada larangan atau pantangan yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran terhadap pantangan ini diyakini dapat membawa kerugian bagi pelaku dan orang-orang di sekitarnya. Dahulu pamali sangat ditakuti oleh masyarakat, terutama anak-anak, yang percaya bahwa melanggarnya akan membawa akibat buruk. Dengan adanya pamali, masyarakat yang mengikutinya menjadi lebih disiplin, berhati-hati dalam melakukan sesuatu, dan tidak Sembarangan dalam mengambil keputusan.³⁴

Selain dari itu, informan 4 menambahkan, informan 4 hanya membaca sholawat dan bacaan yang diberikan oleh gurunya, meski demikian membaca sholawat memiliki banyak keutamaan, hal itu terdapat didalam Q.S al-Ahzab ayat 56 Allah Swt berfirman

“إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا”

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi saw, Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*³⁵

³⁴ Muhammad Faiq, dkk, “Kepercayaan Pamali Dalam Konteks Tindakan Sosial” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, 2025 Vol. 6, 2-3.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam sebagian besar ritual ibadah Islam, penggunaan shalawat menjadi keharusan, kewajiban-kewajiban itu antara lain terdapat dalam ritual ibadah seperti shalat, khutbah Jum'at, doa dan sebagainya. Shalawat bahkan menjadi rukun dalam shalat, kita diwajibkan membacanya pada saat tasyahud. Jika tidak, shalat kita menjadi tidak sah. Pada praktik lainnya, misalnya dalam berdoa, kita juga dianjurkan membaca shalawat agar doa kita makbul dan mencapai keberkahan, hal ini menunjukkan bahwa besar akan pengaruh shalawat dalam kehidupan kita.

Berdasarkan pernyataan keseluruhan informan, terlihat bahwa terdapat perbedaan dalam detail pembuatan tapai dan pemahaman dari yang disampaikan, seluruh informan sepakat bahwa bacaan “*manistathâ'a ilaihi sabilâ manis tapai seperti gula*” memiliki makna penting dalam tradisi pembuatan tapai. Bacaan ini tidak hanya berfungsi sebagai mantra atau doa, tetapi juga sebagai simbol kesinambungan budaya dan nilai spiritual. Penggunaan potongan ayat suci dalam konteks non-formal seperti pembuatan makanan menunjukkan cara khas masyarakat Banjar dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, tapai menjadi media silaturahmi dan solidaritas sosial yang mengandung makna kepercayaan. Sebagian kebudayaan menyediakan tapai untuk disantap sebagai makanan atau suguhan utama tetapi hanya untuk sajian (*sesajen*) dengan tujuan agar kegiatan atau hajatan yang akan dilaksanakan tidak diganggu oleh makhluk halus atau makhluk gaib, sehingga menciptakan identitas spiritual yang khas dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian terjawablah faktor-faktor yang melatarbelakangi resepsi masyarakat Keladan Baru terhadap fragmen ayat *manistathâ'a ilaihi sabilâ* dalam pembuatan tapai.